



Analisis Minimnya Penggunaan APE Pada Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK Bekti Mulia

Alika Aditia Naj¹, Yosyfa Melcha Erwan², Ghesya Alya Sumbadri³, M Isa Maulana⁴, Reri Meitara⁵, Laila Fitriana⁶, Sri Indriani Harianja⁷

Universitas Jambi, Indonesia¹⁻⁷

Email Korespondensi: alikaditianaj@gmail.com¹, yosyfaerwan@gmail.com², alyaghesyasumbar@gmail.com³, m95isamaulana@gmail.com⁴, rerimeitara2306@gmail.com⁵, lailafitriana@unja.ac.id⁶, sriindrianiharianja@unja.ac.id⁷

Article received: 05 Maret 2026, Review process: 22 Maret 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 24 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to describe the use of Educational Play Equipment (EPE), the factors influencing its use, and its impact on learning at Bekti Mulia Kindergarten. The study utilized a qualitative approach with descriptive methods through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the use of EPE at Bekti Mulia Kindergarten is suboptimal and inconsistent in learning activities. This is influenced by the limited number and variety of EPEs, equipment damage, budget constraints, and a lack of teacher competence and training in developing and utilizing EPEs. The minimal use of EPEs impacts children's suboptimal engagement in learning and their cognitive, motor, and social-emotional development. Despite this, children demonstrate high enthusiasm when EPEs are used in learning activities. Efforts to increase the use of EPEs include improving teacher competence, developing EPEs based on simple materials, integrating EPEs into lesson plans, and increasing school support. With more optimal use of EPEs, the learning process is expected to be more engaging, interactive, and tailored to the characteristics of early childhood

Keywords: Educational Play Equipment, early childhood, learning, learning media.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE), faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatannya, serta dampaknya terhadap pembelajaran di TK Bekti Mulia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan APE di TK Bekti Mulia belum optimal dan belum dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah dan variasi APE, kerusakan alat, keterbatasan anggaran, serta kurangnya kompetensi dan pelatihan guru dalam mengembangkan serta memanfaatkan APE. Minimnya penggunaan APE berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan anak dalam pembelajaran serta perkembangan kognitif, motorik, dan sosial-emosional mereka. Meskipun demikian, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika APE digunakan dalam kegiatan belajar. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penggunaan APE meliputi peningkatan kompetensi guru, pengembangan APE berbasis bahan sederhana, integrasi APE dalam perencanaan pembelajaran, serta peningkatan dukungan sekolah. Dengan penggunaan APE yang lebih optimal, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Kata Kunci: Alat Permainan Edukatif, anak usia dini, pembelajaran, media pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pertama kali dikembangkan oleh Friedrich Wilhelm August Froebel, mendirikan Taman Kanak-kanak di Blankenburg, Jerman, pada tahun 1840. Jerman, untuk memajukan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD berasal dari kata *Kinder*, yang berarti anak, dan *"Garten,"* yang berarti "taman," "taman anak." Sekolah ini juga dikenal sebagai Sekolah Froebel, dan Froebel mengajar anak-anak usia dini seperti tanaman tunas yang membutuhkan perhatian dan bimbingan seorang guru sebagai "juru tanam."

Konsep PAUD yang dikembangkan oleh Froebel kemudian menjadi jelas dan menjadi dasar pengembangan PAUD. Periode Revolusi Nasional dan Penjajahan Belanda dari tahun 1908 hingga 1941, PAUD di Indonesia didasarkan pada konsep Taman Kanak-kanak, yang juga dikenal sebagai Sekolah Froebel, yang didirikan oleh pemerintah Belanda untuk anak-anak dan orang dewasa Eropa. Nama *Kindergarten* berasal dari kata *"Kinder,"* yang berarti "anak," yang berarti *"Garten,"* yang berarti "taman," yang berarti "taman anak" (Rofi'ah et al 2022). Sekolah ini juga dikenal sebagai Sekolah Froebel, dan Froebel mengajarkan anak-anak usia dini hal-hal seperti tunas tanaman yang membutuhkan perhatian dan bimbingan seorang guru sebagai "juru tanam". Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Froebel kemudian menjadi dasar pengembangan PAUD (Syah & Zahara, 2023).

Pada Periode Revolusi Nasional dan Penjajahan Belanda dari tahun 1908 hingga 1941, PAUD di Indonesia didasarkan pada konsep tersebut. Konsep Taman Kanak-kanak, juga dikenal sebagai Sekolah Froebel, yang didirikan oleh pemerintah Belanda untuk anak-anak dan orang-orang keturunan Eropa. Setelah pembubaran nasional pada di dalam 1908, masyarakat setempat mulai menyadari perlunya pendidikan bagi generasi muda usia dini. Meskipun jika PAUD masih ada, jumlahnya semakin berkurang PAUD masih ada, tetapi jumlahnya semakin berkurang. Pemerintah Jepang tidak menganggap PAUD secara serius sebaliknya, nyanyian di Jepang digunakan dalam kegiatan pendidikan (Maharani 2022).

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 1, butir 14, Pendidikan Anak Usia Dini adalah program pendidikan bagi anak sejak lahir hingga dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sehingga mereka memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Menurut (Cholimah, 2008), PAUD adalah upaya sadar untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental sejak lahir hingga dewasa, melalui pengalaman dan stimulasi yang berkembang secara menyeluruh dan terpadu sehingga anak-anak dapat berkembang secara sehat dan optimal sesuai dengan standar, norma, dan harapan masyarakat. Mursid (2015) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu jenis organisasi penjelasan umum tentang pendidikan Anak Usia Dini, seperti posyandu PAUD yang terintegrasi dan pembinaan keluarga balita.

Anak Usia Dini (AUD) merujuk kepada seseorang yang masih berada pada tahap awal kehidupan anak. Kemampuan fisik, motorik, dan bahasa anak akan berkembang pesat antara usia 0 dan 5 tahun (Fatmawati, 2020). Selain itu, anak-anak yang berusia antara dua dan tiga tahun suka bermain. Ini dipandang terlihat sebagai

waktu sebagai krusial untuk mengembangkan seluruh potensi, pertumbuhan, dan perkembangan seorang anak agar dapat mendukung kehidupan mereka selama masa remaja (Baiti, 2022). Selain itu, anak-anak yang berusia antara dua dan tiga tahun cukup suka bermain dianggap sebagai waktu yang krusial untuk mengembangkan seluruh potensi, pertumbuhan, dan perkembangan anak-anak tersebut untuk mendukung kehidupan mereka selama fase mendatang (Ersila et al, 2025). Selain masa ini juga disebut sebagai waktu terbaik untuk memulai seorang anak. Bahkan Selain itu, masa ini terkadang disebut sebagai waktu ideal untuk meletakkan dasar kehidupan seorang anak.

Hal ini disebabkan oleh kemampuan anak saat ini untuk memproses informasi dengan cepat dan akurat dengan hasil usia ini membutuhkan pengalaman nyata untuk meningkatkan segala aspek perkembangannya. Jenis pendidikan yang dikenal sebagai Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mendukung perkembangan anak melalui pembelajaran formal, informal, dan non formal. Dari semua itu PAUD lebih mungkin mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak (Hasanah 2021). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah istilah yang mengacu pada pendidikan sebelum pendidikan formal dan merupakan jenis pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga dewasa dengan menggunakan sumber daya pendidikan untuk membantu anak mengembangkan dan memperkuat keterampilan mereka sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan formal, nonformal, dan informal (Susanto, 2021). PAUD pada jalur formal terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA), atau bentuk sederajat lainnya. Untuk pendidikan yang didukung oleh masyarakat atau pendidikan keluarga (Selvia, Nurachadijat 2023).

Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan sarana bermain yang dirancang khusus untuk membantu proses pembelajaran anak usia dini. APE tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, seperti kognitif, motorik, sosial-emosional, dan Bahasa (Setiyaningrum & Hidayana, 2022). Secara teoritis, penggunaan APE dalam PAUD didasarkan pada prinsip bahwa anak belajar melalui bermain. Bermain adalah aktivitas alami anak yang menjadi media utama dalam mengembangkan kemampuan dan potensi mereka (Fadlillah, 2019). Oleh karena itu, APE harus dirancang sesuai dengan kebutuhan, usia, dan tahap perkembangan anak. APE yang baik memiliki beberapa karakteristik, antara lain: aman digunakan oleh anak, menarik dan sesuai dengan minat anak. Mengandung nilai pendidikan dapat merangsang kreativitas dan imajinasi sesuai dengan tingkat perkembangan anak selain itu, dalam penggunaannya, guru memiliki peran penting dalam merencanakan, memilih, dan mengevaluasi APE agar dapat digunakan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi APE dilakukan untuk memastikan bahwa alat tersebut benar-benar memberikan manfaat optimal bagi perkembangan anak.

Menurut Silva dan Lunt dalam (Ardini et al. 2018:37), media pembelajaran adalah alat yang digunakan anak untuk memenuhi kebutuhan bermainnya. Media ini bermanfaat untuk melengkapi kegiatan bermain anak dan dapat digunakan dalam berbagai cara, seperti dibongkar pasang, dirakit, dikelompokkan, dibentuk,

maupun disempurnakan sesuai dengan kreativitas anak. Sebaliknya, menurut Semiawan dalam (Ardini 2018:37), media pembelajaran membantu anak mengenal dunia sekitarnya, dari yang belum diketahui hingga dipahami, dan dari yang belum dapat dilakukan hingga dapat dilakukan oleh anak. Media pembelajaran juga sangat penting untuk membantu anak memahami lingkungannya dan memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Anak-anak terlibat secara aktif dalam kegiatan bermain dengan memanfaatkan seluruh pancaindranya.

Bermain dapat merangsang kerja sel-sel otak, sehingga proses belajar anak menjadi lebih baik (Purnama, 2019:41), juga dapat didefinisikan sebagai segala jenis alat yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan, yang lebih penting, membuat anak-anak bahagia jenis media yang sering digunakan guru. Menurut (Rolina 2012:4-5), media pendidikan dapat membantu mengembangkan semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak jika digunakan bersamaan dengan kegiatan pendidikan yang sesuai. Media tidak hanya dapat menyampaikan pendidikan secara komprehensif, tetapi juga dapat digunakan untuk menyampaikan aspek-aspek spesifik dari materi pelajaran, memberikan inspirasi, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Kesempatan untuk belajar dengan berbagai cara tanpa menggunakan metode tradisional, teknologi terkini, atau teknologi sederhana. Menurut (Rolina 2012:4-5), media pendidikan dapat membantu mengembangkan semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak jika digunakan bersamaan dengan kegiatan pendidikan yang sesuai. Menurut Hamalik di (Guslinda 2018), media memainkan peran penting dalam proses pembelajaran.

Hasil pemeriksaan awal menunjukkan bahwa ada beberapa masalah dengan pengelolaan Alat Permainan Edukatif (APE) di TK Bakti Mulia. Beberapa guru PAUD gagal merencanakan APE secara efektif pada tahap persiapan. Selain itu, ketersediaan sumber daya untuk permainan pendidikan di kelas menjadi terbatas, kurang bervariasi, dan beberapa sudah tidak layak digunakan karena pengadaan APE masih bergantung pada dana pemerintah. Pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh kondisi ini. Digunakan sebagai alat pengajaran oleh variasi APE yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Memudahkan kegiatan pembelajaran jika digunakan secara konsisten. Dalam situasi ini, guru tidak selalu memperhatikan perkembangan APE sesuai dengan tahap perkembangan anak. Perkembangan anak meliputi prinsip moral dan agama, kemampuan kognitif, kemampuan berbahasa, aspek sosial dan emosional, serta keterampilan motorik. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan anak, seperti prinsip moral dan agama, kemampuan kognitif, bahasa, aspek sosial dan emosional, serta keterampilan motorik. berharap dapat memilih APE yang selaras dengan tujuan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang diinginkan (Hayati, Z. 2021).

Selain itu, ada keterbatasan guru untuk menyediakan APE yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Karena tidak kreatif atau inovatif ketika alat permainan tidak tersedia, beberapa guru memilih LKA daripada APE. Akibatnya, mereka dianggap tidak efektif untuk membantu anak usia dini belajar. Peneliti ingin mengeksplorasi lebih lanjut "Analisis Minimnya Penggunaan APE pada

Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Bakti Mulia" berdasarkan uraian tersebut. Penelitian ini berfokus pada berbagai masalah yang dihadapi guru ketika mereka mengelola Alat Permainan Edukatif (APE) di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang masalah yang dihadapi guru ketika mereka mengelola APE di sekolah tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan aktual objek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada lingkungan sekolah, yang tidak dapat diukur hanya secara kuantitatif tetapi membutuhkan interpretasi pengalaman, persepsi, dan praktik yang dilakukan oleh guru. Pendekatan kualitatif menekankan makna, penalaran, dan definisi dari situasi tertentu (dalam konteks spesifik), lebih berfokus pada penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan masalah penelitian, yaitu "Analisis Minimnya Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) pada Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Bakti Mulia". Lokasi dan subjek penelitian ini dilakukan di TK Bakti Mulia, Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa TK Bakti Mulia merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang masih mengalami penggunaan minimal Peralatan Bermain Edukatif (APD) dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menarik untuk dipelajari karena penggunaan APE (Alat permainan Edukatif) memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif, motorik, sosial, dan emosional anak usia dini. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di TK Bakti Mulia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik untuk memastikan kelengkapan dan aksesibilitas informasi. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran di kelas, khususnya mengenai penggunaan Alat permainan Edukatif (APE) oleh guru dan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan bermain sambil belajar. Observasi ini bertujuan untuk menentukan penggunaan APE yang sebenarnya dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Kedua, wawancara semi-terstruktur mendalam dilakukan dengan informan kunci, yaitu kepala sekolah dan guru di TK Bakti Mulia. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman guru tentang pentingnya APE, ketersediaan fasilitas bermain edukatif, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya penggunaan APE, dan dampaknya terhadap pembelajaran anak usia dini. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memberikan fleksibilitas kepada peneliti dalam mengumpulkan informasi yang relevan sesuai dengan kondisi di lapangan. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa foto-foto kegiatan pembelajaran, daftar fasilitas dan infrastruktur sekolah, RPPH (Rencana Tata Ruang Sekolah), dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penggunaan

APE dalam pembelajaran anak usia dini. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data dari observasi dan wawancara.

Adapun Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses penyortiran dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap kedua adalah penyajian data dalam format naratif deskriptif sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap minimnya penggunaan APE dalam pembelajaran anak usia dini di TK Bakti Mulia. Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, kurangnya kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran, dan keterbatasan anggaran sekolah untuk menyediakan APE. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dampak minimnya penggunaan APE terhadap kegiatan belajar dan perkembangan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara mendalam dengan guru-guru di TK Bakti Mulia menunjukkan bahwa penggunaan APE dalam pembelajaran belum secara menyeluruh dan konsisten. Kurangnya ketersediaan Alat Permainan Edukatif (APE) di TK menyebabkan proses pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah, papan tulis, dan lembar kerja anak sehingga pembelajaran menjadi kurang interaktif dan cenderung monoton. Guru menyatakan bahwa APE hanya digunakan dalam situasi tertentu. Misalnya, hanya digunakan saat berbicara tentang tema yang dianggap terkait dengan alat tersebut ini tidak ada dalam setiap sesi kelas. Dengan kata lain, APE masih belum digunakan secara efektif sebagai media utama yang mendukung secara menyeluruh proses belajar anak usia dini. Kondisi ini jelas bertentangan dengan gagasan bahwa pembelajaran anak usia dini harus terdiri dari banyak aktivitas bermain sambil belajar. Potensi APE untuk mendukung perkembangan motorik, kognitif, dan sosial-emosional anak menjadi kurang ketika digunakan secara sporadis dan tidak terstruktur (Tsalisah, Sofia, & Nawangsasi, 2020). Pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana lebih sering digunakan oleh anak-anak yang seharusnya dapat mempelajari konsep-konsep dasar melalui pengalaman langsung dengan media konkret.

Jumlah APE dan kondisi fisik TK Bakti Mulia cukup beragam. Beberapa di antaranya adalah puzzle, kartu angka, kartu huruf, balok susun, dan berbagai permainan edukatif lainnya, menurut (Basori, 2021) Kurangnya Alat Permainan Edukatif (APE) di taman kanak-kanak dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran karena APE merupakan media yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar sambil bermain. APE berfungsi sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran serta membantu guru dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Tetapi kualitas dan kuantitas APE yang sebenarnya tidak sebanding dengan APE yang tersedia, karena jumlah APE yang terbatas, satu set APE harus digunakan untuk berbagai kelompok anak. Akibatnya, setiap anak tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan alat tersebut. Selain itu, pemakaian berlebihan tanpa perawatan dapat menyebabkan banyak APE rusak, seperti potongan puzzle yang

hilang, kartu yang sobek, atau balok yang retak. Ironisnya, sekolah tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mengganti alat-alat yang sudah rusak dengan yang baru. Pada akhirnya, ketika kondisi ini berkumpul, kemungkinan anak-anak memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka semakin terbatas (Hayati, Husnaini, Qadafi, 2021).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor. Mengurangi penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) dalam pengajaran di TK Bakti Mulia, seringkali guru menggunakan metode pengajaran praktis yang mudah diterapkan, seperti ceramah, tanya jawab, dan tugas. Metode ini lebih efektif karena tidak memerlukan persiapan media yang rumit. Kesimpulannya, penggunaan APE tidak membuat pembelajaran menjadi lebih efektif setiap hari. Guru menekankan bahwa Penggunaan APE membutuhkan lebih banyak penelitian daripada penggunaan metode pengajaran tradisional pengajaran. Guru harus Pilih media yang sesuai dengan tema, sediakan alat bantu, dan atur, kegiatan agar berjalan lancar dengan lancar. Keterbatasan waktu yang dimiliki guru seringkali menjadi alasan mengapa APE tidak digunakan secara maksimal, sekalipun sekolah memiliki beberapa jenis APE (Alat Permainan Edukatif), kuantitas dan variasi program tersebut masih tergolong rendah. Selain itu, guru guru belum mengembangkan APE secara langsung dari sumber daya sederhana yang tersedia di sekitarnya. APE secara langsung memanfaatkan sumber daya sederhana yang tersedia di sekitarnya. Padahal APE tidak selalu perlu dibeli dengan harga mahal sebaliknya, APE dapat dibuat sendiri menggunakan bahan bekas yang aman dan ramah anak. Berdasarkan Dalam wawancara, guru memahami pentingnya APE dalam pendidikan, tetapi mereka masih perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan APE ke dalam kegiatan pembelajaran. Salah faktor satu yang mempengaruhi efektivitas media tersebut di atas media yang disebutkan di atas adalah jumlah pelatihan atau lokakarya mengenai penggunaan dan pengembangan APE. Penggunaan APE tidak diterapkan secara sistematis pada setiap aktivitas dalam proses pembelajaran secara sistematis pada setiap aktivitas dalam proses pembelajaran. Akibatnya, APE hanya digunakan dalam situasi tertentu dan tidak digunakan sebagai komponen dari proses pembelajaran.

Meskipun ada beberapa kekurangan, tanggapan anak terhadap penggunaan APE menarik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak lebih suka metode belajar konvensional ketika APE digunakan dalam kegiatan belajar. Mereka tampak lebih fokus, teliti, dan dapat menyelesaikan tugas dengan cepat. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup. Respon positif ini sangat sejalan dengan cara belajar anak usia dini, yang secara alami membutuhkan stimulasi melalui bermain dan menyentuh berbagai indera. Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk belajar sambil bermain dengan media yang menarik, mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Dampak Minimnya Penggunaan APE terhadap Aktivitas dan Perkembangan Belajar Anak Penggunaan APE memiliki beberapa dampak negatif terhadap aktivitas pembelajaran dan perkembangan anak di TK Bakti Mulia. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika pembelajaran dilakukan tanpa melibatkan media,

beberapa anak menjadi kurang fokus dan lebih mudah teralihkannya. Sedangkan ketika APE digunakan, anak-anak menjadi lebih antusias dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. *Spent Learning Through Konkret* Anak Usia Dini adalah tahap perkembangan yang memiliki pengalaman langsung untuk memahami suatu konsep. Tanpa penggunaan menggunakan APE, pembelajaran menjadi lebih abstrak, dan anak kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Melalui kegiatan bermain, perkembangan kognitif yang kurang optimal APE dapat membantu anak mempelajari angka, huruf, bentuk, warna, pola, dan konsep lainnya. Jika APE digunakan Jika digunakan seminimal mungkin, perkembangan kognitif dirangsangkan terstimulasi pada tingkat yang kurang ideal, untuk mengukur koordinasi antara tangan dan mata, keterampilan menyusun, memegang, dan benda. Jika APE digunakan secara berlebihan, kemampuan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan motorik halus atau kasar mereka juga akan berkurang, kemampuan motorik halus atau kasar mereka juga akan menurun. Kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan ketika menggunakan APE dalam lingkungan kelompok, anak-anak belajar bagaimana bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai teman. Jumlah paling sedikit penggunaan APE mengakibatkan interaksi sosial yang dapat menyebabkan perkembangan sosial dan emosional anak menjadi kurang ideal.

Keterbatasan anggaran berdampak pada kualitas pembelajaran dan banyaknya keterbatasan yang ditemukan di TK Bakti Mulia, karena mereka tidak dapat memperbaiki APE yang sudah rusak atau menambah koleksi baru, sekolah memiliki dampak langsung pada kualitas pengalaman belajar siswa. Media pembelajaran yang memadai sangat penting untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Sebenarnya, keadaan ini dapat diselesaikan dengan menggunakan metode yang lebih inventif dan berbasis sumber daya lokal. Guru dan pihak sekolah dapat membuat APE alternatif dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang ada di lingkungan kita, seperti biji-bijian, kain, botol plastik, dan kardus bekas. Metode ini tidak hanya dapat mengurangi biaya, tetapi juga dapat menghasilkan APE yang kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Studi menunjukkan bahwa APE buatan sendiri yang dirancang dengan baik memiliki manfaat pendidikan yang sama dengan APE komersial, bahkan lebih bermakna karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswa di kelas.

Strategi kompetensi Guru Temuan berfokus pada perhatian sekecil apa pun yang diterima guru, yang harus diprioritaskan. Guru adalah kepala kelas, dan tidak peduli berapa banyak APE yang tersedia, alat-alat ini tidak akan memberikan hasil terbaik jika tidak digunakan dengan kemampuan guru untuk menggunakannya dengan benar. Upaya untuk Meningkatkan Penggunaan APE dalam Pembelajaran di TK Bakti Mulia Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan penggunaan APE dalam pembelajaran. Salah satunya adalah meningkatkan kompetensi guru. Guru dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru untuk menggunakan APE secara kreatif dan efektif melalui pelatihan atau workshop. Guru dapat membuat APE dengan bahan-bahan sederhana setelah itu, dengan menyediakan media pembelajaran yang menarik ini

dapat menghemat uang dan meningkatkan kreativitas guru. Selanjutnya, Menggabungkan APE ke dalam Perencanaan Pembelajaran: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) harus merencanakan penggunaan APE. Akibatnya, APE tidak hanya digunakan untuk kegiatan tertentu, tetapi juga merupakan bagian penting dari pembelajaran sehari-hari. Sekolah harus menginventarisasi dan memelihara APE yang sudah tersedia untuk menambah dan mempertahankannya. Mereka juga harus menambah variasi APE untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran anak usia dini. Ketika ada media yang memadai, guru akan lebih mampu menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif. Meningkatkan dukungan dari sekolah, sekolah harus memberikan dukungan kepada guru dengan menyediakan fasilitas, waktu, dan kesempatan untuk mengembangkan media pembelajaran. Ini dapat mendorong guru untuk menggunakan APE lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Antusiasme anak sebagai modal dasar, salah satu temuan yang paling menggembirakan dari penelitian ini adalah bahwa anak-anak sangat senang berinteraksi dengan APE. Fakta-fakta ini sangat penting karena menunjukkan bahwa kendala dalam penggunaan APE tidak berasal dari ketidakminatan anak, tetapi dari faktor struktural yang ada di luar diri mereka. Hasil ini secara teoritis sejalan dengan gagasan para ahli Pendidikan Anak Usia Dini Vygotsky misalnya, menekankan bahwa bermain adalah konteks paling alami bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena anak-anak secara sukarela melampaui batas kemampuan normal mereka. Anak-anak secara alami didorong untuk bereksperimen, mengeksplorasi, dan meningkatkan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung ketika APE diberikan dengan benar. Keterlibatan dan motivasi yang tinggi sangat penting untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan bertahan lama di ingatan anak.

Kurangnya ketersediaan Alat Permainan Edukatif (APE) di TK menyebabkan proses pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah, papan tulis, dan lembar kerja anak sehingga pembelajaran menjadi kurang interaktif dan cenderung monoton (Tsalisah, Sofia, & Nawangsasi, 2020). Terbatasnya APE yang disediakan sekolah dan kurangnya pemanfaatan APE oleh guru menjadi salah satu faktor yang menghambat terciptanya pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini." (Tsalisah, Sofia, & Nawangsasi, 2020). "Terbatasnya APE yang disediakan sekolah dan kurang dimanfaatkannya APE sebagai alat bantu mengajar menjadi kendala dalam pembelajaran anak usia dini" (Tsalisah et al., 2020). Kurangnya ketersediaan APE di lembaga PAUD dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Jumlah APE yang tidak sebanding dengan jumlah anak menyebabkan peserta didik saling berebut saat menggunakannya sehingga proses pembelajaran menjadi kurang kondusif dan tujuan pembelajaran sulit tercapai (Hayati, Husnaini, & Qadafi, 2021).

Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk meningkatkan penggunaan APE secara berkelanjutan di TK Bakti Mulia, setidaknya tiga jalur strategis harus ditempuh secara bersamaan. Untuk memulai, pengadaan APE harus diprioritaskan pada jenis yang paling sering dibutuhkan dan paling fleksibel. Pengadaan harus

dilakukan secara bertahap dan terencana sesuai dengan anggaran sekolah. Selain itu, sekolah dapat mempertimbangkan untuk bergabung dengan program tanggung jawab sosial perusahaan dari perusahaan swasta, pemerintah daerah, atau yayasan. Kedua, sekolah harus mendorong guru untuk membuat APE mandiri sendiri dengan alat murah. Kegiatan pembuatan APE bersama antar guru dapat dijadwalkan secara rutin untuk berbagi pengetahuan dan praktik terbaik. Ketiga, program pelatihan dan pengembangan profesional guru APE harus direncanakan dan dilaksanakan secara konsisten, baik dalam program internal sekolah maupun dari lembaga eksternal seperti dinas pendidikan atau perguruan tinggi mitra. Pembelajaran di TK Bakti Mulia akan menjadi lebih menarik, lebih interaktif, dan lebih mampu memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak secara keseluruhan jika tiga upaya ini dijalankan secara sinergis dan terencana.

SIMPULAN

Menurut penelitian yang dilakukan di TK Bakti Mulia, penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam pembelajaran belum optimal dan berkelanjutan. APE tidak termasuk dalam pembelajaran sehari-hari, dan hanya digunakan untuk kegiatan atau tema tertentu. Akibatnya, proses pembelajaran masih didominasi oleh tanya jawab, ceramah, papan tulis, dan lembar kerja anak, yang tidak terlalu interaktif bagi anak usia dini. Keterbatasan variasi dan jumlah APE yang tersedia beberapa sudah rusak, anggaran sekolah tidak mencukupi untuk membeli dan merawat APE, dan guru tidak dilatih untuk mengembangkan dan mengintegrasikan APE ke dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa faktor dapat mengurangi penggunaan APE, dibandingkan dengan penggunaan APE, yang memerlukan lebih banyak persiapan, guru lebih sering memilih metode pembelajaran yang dianggap praktis dan mudah diterapkan.

Lihat bagaimana penggunaan APE yang rendah berdampak pada perkembangan dan aktivitas belajar anak, anak lebih sering kehilangan fokus, kurang aktif dalam pembelajaran, dan kurang kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, sosial, dan emosional melalui pengalaman belajar yang konkret. Sebaliknya, dengan APE anak lebih antusias, fokus, aktif berpartisipasi, dan lebih mudah memahami apa yang dipelajari. Upaya berkelanjutan yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini termasuk meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan dan workshop, mendorong pembuatan APE dari bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar, memasukkan penggunaan APE ke dalam perencanaan pembelajaran, meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan APE yang tersedia, dan meningkatkan dukungan sekolah untuk menyediakan sarana dan fasilitas pembelajaran. Melakukan tindakan ini akan meningkatkan penggunaan APE di TK Bakti Mulia. Diharapkan pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan interaktif, dan APE akan dapat mendukung perkembangan anak dengan baik sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amini, M. (n.d.). *Hakikat anak usia dini*. Dalam *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini (PAUD4306 Modul 1, hlm. 1.1–1.43)*. Universitas Terbuka.
- Basori. (2021). *Penggunaan APE sebagai media pembelajaran untuk anak usia dini*. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), STAI Diniyah Pekanbaru.
- Baiti, N. (2021). *Perkembangan anak melejitkan potensi anak sejak dini*. Guepedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Depdiknas.
- Ersila, W., Aisyah, R. D., Rofiqoh, S., & Utami, S. (2025). *Pola asuh orang tua optimalkan perkembangan anak prasekolah*. Penerbit NEM.
- Fadlillah, M. (2019). *Buku ajar bermain & permainan anak usia dini*. Prenada Media.
- Fatmawati, F. A. (2020). *Pengembangan fisik motorik anak usia dini*. Caremedia Communication.
- Hayati, L., Husnaini, N., & Qadafi, M. (2021). Problematika penggunaan alat permainan edukatif pada pembelajaran di PAUD Al-Jihadul dan PAUD An-Nur Kabupaten Lombok Timur. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 52–62.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/index>
- Hayati, Z. (2021). *Evaluasi alat permainan edukatif (APE)*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Maharani, J. P. (2022). *Sejarah dan jenis-jenis PAUD di Indonesia*. Universitas Negeri Padang.
- Novriyanti, E., Kurniah, N., & Yulidesni. (2020). Permasalahan guru dalam pengelolaan alat permainan edukatif di kelas. *Jurnal PENA PAUD*, 1(1), 40–46. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v1i1.14094>
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. . (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>
- Putri, S. A. (2025). *Sejarah pendidikan anak usia dini di Indonesia*. Universitas Negeri Padang.
- Rakhmawati. (2017). *Alat permainan edukatif (APE) untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini*. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nur Ahadiyah (STITNA) Kalimantan Tengah.
- Rofi'ah, U. A., Maemonah, M., & Lestari, P. I. (2022). Filsafat pendidikan anak usia dini menurut Friedrich Wilhelm Froebel. *Generasi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.59784/generasi.v1i01.4>
- Setianingrum, I., & Hidayana, A. (2025). Pemilihan Alat Permainan Edukatif Untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Child Kingdom : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1 - 10. <https://doi.org/10.53961/childom.v3i1.191>

Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.

Syah, M. E., Damayanti, E., & Zahara, I. (2023). *Mengerti anak usia dini: landasan psikologi PAUD*. Feniks Muda Sejahtera.

Tsalisah, N. H., Sofia, A., & Nawangsasi, D. (2020). Pengetahuan guru PAUD tentang alat permainan edukatif dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.